

PENAMAS

JURNAL PENELITIAN KEAGAMAAN DAN KEMASYARAKATAN

Volume 30, Nomor 1, April - Juni 2017
Halaman 1 - 124

DAFTAR ISI

LEMBAR ABSTRAK	1 - 4
HARMONISASI ISLAM DAN ADAT: TINJAUAN PRIBUMISASI ISLAM PADA ADAT PANGLIMA LAOT DI KUALA LANGSA, ACEH	
Yogi Febriandi	9 - 22
PEMBERDAYAAN <i>MUSTAHIK</i> OLEH BADAN AMIL ZAKAT NASIONAL (BAZNAS) KOTA CILEGON	
Ismail	23 - 36
PANDANGAN MASYARAKAT TERHADAP ALIRAN SHALAWAT WAHIDIYAH: STUDI KASUS DI KELURAHAN SIMBARWARINGIN KECAMATAN TRIMURJO KABUPATEN LAMPUNG TENGAH	
Novi Dwi Nugroho	37 - 54
POTRET KERAGAMAN PELAKSANAAN MANASIK HAJI DI ARAB SAUDI: KASUS KLOTER 38 EMBARKASI JAKARTA	
Achmad Nidjam	55 - 70
NILAI-NILAI KEAGAMAAN DALAM TRADISI LISAN <i>TADUT</i> DI KOTA PAGAR ALAM – SUMATERA SELATAN	
Zulkarnain Yani	71 - 84

KONSTRUKSI RELASI AKHLAK DAN MORAL JAWA DALAM PENDIDIKAN DASAR: STUDI FILOSOFI DI MI UNGGULAN SABILILLAH DAN SDN JUBELLOR, LAMONGAN	
Nurul Huda -----	85 - 102
KESIAPAN LEMBAGA PENDIDIKAN TENAGA KEPENDIDIKAN UNTUK MENCETAK CALON PENDIDIK PROFESIONAL: STUDI DI UIN SYARIF HIDAYATULLAH	
Saimroh Nurulludin -----	103 - 120
PANDUAN MENULIS JURNAL PENELITIAN KEAGAMAAN DAN KEMASYARAKATAN -----	121 - 124

DARI MEJA REDAKSI

Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, Volume 30 Nomor 1, April-Juni Tahun 2017 dapat diterbitkan dan hadir di hadapan pembaca. Penerbitan edisi kali ini bersamaan dengan perubahan susunan Dewan Redaksi Jurnal PENAMAS terhitung sejak Januari 2017. Jurnal PENAMAS mulai tahun ini juga sudah memulai pengelolaannya dengan menggunakan *Open Journal System (OJS)*. Dengan perubahan sistem pengelolaan ini, maka pada masa yang akan datang, jumlah edisi cetak akan kami kurangi. Artikel-artikel yang terbit di setiap edisinya dapat diunduh secara lengkap di *website* Jurnal PENAMAS. Dengan perubahan pengelolaan menjadi OJS ini, diseminasi artikel diharapkan dapat tersebar lebih luas melalui media *online*.

Jurnal PENAMAS edisi kali ini menyajikan sebanyak 7 (tujuh) artikel, yang terbagi ke dalam artikel-artikel yang terkait dengan bidang Kehidupan Keagamaan, Pendidikan Agama dan Keagamaan, serta Lektur dan Khazanah Keagamaan. Ketiga bidang penelitian atau kajian ini tetap menjadi fokus Jurnal PENAMAS, karena sesuai dengan Tugas dan Fungsi kami sebagai lembaga penelitian dan pengembangan di lingkungan Kementerian Agama. Dengan perubahan sistem pengelolaan dari *offline* menjadi *online*, penerbitan kali ini mengalami keterlambatan. Perubahan pengelolaan jurnal menjadi *online* ini ternyata membuat proses editorial menjadi lebih lama. Karenanya, terdapat perbedaan waktu penerbitan dengan waktu pengesahan naskah pada edisi kali ini. Seluruh naskah baru disahkan untuk diterbitkan pada bulan Agustus, sementara jadwal penerbitan kami untuk edisi pertama adalah April-Juni. Selain itu, kami kerap mengalami kendala teknis berupa gangguan *hacker* yang beberapa kali menyerang *website* Jurnal PENAMAS, sehingga membuat data di dalam *website* hilang, bahkan membuat *website* tidak dapat diakses.

Redaksi membuat beberapa perubahan untuk penerbitan di tahun yang akan datang. Mulai tahun 2018, Jurnal PENAMAS berubah menjadi Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat. Nama ini sebenarnya sama dengan nama Jurnal PENAMAS selama ini, yaitu Jurnal Penelitian Keagamaan dan Kemasyarakatan. Perubahan ini hanya menghapus imbuhan "ke" dan "an" pada kata "Keagamaan" dan "Kemasyarakatan". Sementara singkatan PENAMAS, yang pada penerbitan-penerbitan sebelumnya diletakkan di bagian atas, pada penerbitan di tahun yang akan datang diletakkan setelah nama Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat. Kami yakin perubahan ini akan lebih memperjelas arti kata PENAMAS, dan menunjukkan kekhasan Jurnal PENAMAS dibanding jurnal-jurnal lainnya. Pada tahun yang akan datang pula, jumlah penerbitan Jurnal PENAMAS akan berubah menjadi dua edisi. Perubahan ini dalam rangka mendukung sistem OJS yang mulai kami terapkan pada tahun ini.

Sege nap Dewan Redaksi mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak, terutama para Mitra Bestari, yang telah membantu proses editorial pada edisi kali ini, yakni: Prof. Dr Achmad Fedyani Syaifuddin (Universitas Indonesia Depok), Prof. Dr. Abuddin Nata (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), Dr. Fuad Fachruddin (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), dan Prof. Dr. M.

Hisyam (LIPI) yang telah memberikan koreksi dan saran perbaikan untuk artikel-artikel yang terbit pada Volume 30 Nomor 1, April-Juni Tahun 2017 ini. Juga, tak lupa kami ucapkan terima kasih kepada Firdaus Wajidi, Ph.D., (Universitas Negeri Jakarta) selaku editor bahasa untuk abstrak berbahasa Inggris.

Kami berharap artikel-artikel yang disajikan pada edisi kali ini dapat memberikan kontribusi, baik sebagai bahan/dasar pertimbangan kebijakan di bidang pembangunan agama maupun pengembangan ilmu pengetahuan agama dan masyarakat secara umum.

Selamat membaca!

Jakarta, Juli 2017
Dewan Redaksi

PANDANGAN MASYARAKAT TERHADAP ALIRAN SHALAWAT WAHIDIYAH: STUDI KASUS DI KELURAHAN SIMBARWARINGIN KECAMATAN TRIMURJO KABUPATEN LAMPUNG TENGAH

RELIGIOUS COMMUNITY VIEWS ON SHALAWAT WAHIDIYAH: CASE STUDY AT THE SIMBARWARINGIN VILLAGE, TRIMURJO DISTRICT, CENTRAL LAMPUNG REGENCY

NOVI DWI NUGROHO

Novi Dwi Nugroho

Balai Penelitian dan
Pengembangan Agama
Jakarta
Jln. Rawa Kuning No. 6, Pulo
Gebang, Cakung-Jakarta Timur
Email: novdwinu@gmail.com
Naskah Diterima:
Tanggal 10 April 2017.
Revisi 29 Mei-1 Agustus 2017.
Disetujui 1 Agustus 2017.

Abstract

This article presents the results of a study on public views of the Simbarwaringin Village, Trimurjo District, Central Lampung regency with regards to the Wahidiyah Shalawat Broadcaster movement. In addition, it also studied how the community leaders, cultural leaders, as well as religious leaders provide insights into the diversity of thought and belief to the community. This is a qualitative research which employs a case study model. Data have been obtained through interviews, document analysis as well as observation. This research found out that in general, people of Simbarwaringin village are able to accept the existence of the Wahidiyah Shalawat Broadcaster movement and do not concerned with their religious activity. In addition to that, the community leaders, traditional leaders, religious leaders provide understanding to the public about the diversity of thought and belief with good way of communication as they believe that good communication will minimize possible misleading information that could lead to disputes or conflicts.

Keywords: Society Views, Wahidiyah Shalawat Broadcaster

Abstrak

Tulisan ini menyajikan hasil penelitian mengenai pandangan masyarakat Kelurahan Simbarwaringin, Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah terhadap aliran Penyiar Shalawat Wahidiyah dan bagaimana cara tokoh masyarakat, tokoh adat, serta tokoh agama memberikan pemahaman mengenai keragaman pemikiran dan keyakinan kepada masyarakat. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dan model yang digunakan adalah studi kasus, sehingga setiap sumber informasi pendukung diperoleh melalui metode wawancara, studi dokumen, dan observasi. Kajian ini menemukan, bahwa pada umumnya masyarakat Simbarwaringin bisa menerima keberadaan aliran Penyiar Shalawat Wahidiyah dan merasa tidak terganggu dengan aktivitas keagamaan yang dilakukan. Cara tokoh masyarakat, tokoh adat, dan tokoh agama dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai keragaman pemikiran dan keyakinan adalah dengan komunikasi yang baik, karena dengan komunikasi yang baik akan memperkecil informasi-informasi yang menyesatkan, yang dapat memicu perselisihan atau konflik.

Kata Kunci: Pandangan masyarakat, Penyiar Shalawat Wahidiyah, Simbarwaringin

PENDAHULUAN

Tulisan ini menyajikan hasil penelitian mengenai pandangan masyarakat Kelurahan Simbarwaringin, Kecamatan Trimurjo, Kabupaten Lampung Tengah terhadap aliran Peniyar Shalawat Wahidiyah dan bagaimana cara tokoh masyarakat, tokoh adat, serta tokoh agama memberikan pemahaman mengenai keragaman pemikiran dan keyakinan kepada masyarakat.

Kemunculan aliran-aliran baru merupakan wujud dari arus pemikiran manusia pada masa kini. Gerakan pemikiran ini selalu mempengaruhi keadaan manusia, baik itu pengaruh positif maupun negatif. Munculnya aliran keagamaan, diawali dari sebuah gerakan yang ingin berusaha melakukan rekonstruksi, inovasi, dan lain sebagainya terhadap ajaran-ajaran konvensional dan normatif dalam sebuah agama atau kepercayaan tertentu.

Indonesia adalah negara yang mendasarkan dirinya kepada Tuhan yang Maha Esa. Hal tersebut termaktub dalam dasar negara Indonesia pada sila pertama Pancasila. Kehidupan beragama dijamin oleh UUD NRI Tahun 1945 pada Pasal 29 ayat (2), bahwa "Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu".

Masyarakat Indonesia yang heterogen mempunyai agama besar, yaitu: Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Khonghucu, yang diakui dan dijamin keberadaannya oleh negara. Sedangkan 'agama-agama lokal' yang dianut oleh sebagian kecil masyarakat di Indonesia merupakan sistem kepercayaan lokal yang dipeluk oleh suku-suku minoritas

di pedalaman dan sudah sejak lama menjadi sistem kepercayaan mereka. Selain keenam agama besar yang "diakui" oleh negara dan beberapa agama dan kepercayaan lokal, di Indonesia terdapat pula aliran/paham yang banyak tersebar di masyarakat, yang kemunculannya merupakan hasil dari penafsiran atas ajaran-ajaran keenam agama besar di atas. Aliran/paham kerap posisi doktrinalnya tidak sejalan dengan posisi doktrinal arus utama dan mereka kadang kala disebut sebagai aliran sempalan.

Perbedaan pemahaman dan penafsiran teks-teks suci tidak dapat dihindarkan karena dari segi ideologi, ritual, intelektual dipengaruhi oleh faktor-faktor internal atau eksternal (Nuh, 2009:1). Faktor internal antara lain disebabkan karena adanya perbedaan penafsiran terhadap pokok-pokok ajaran agama, paradigma pemikiran yang dipergunakan dalam menafsirkan, pengamalan secara eksklusif, sedangkan paham lainnya dianggap kafir dan sesat. Adapun faktor eksternal adalah pengaruh pemikiran dari luar, seperti pemikiran yang liberal dan sekuler.

Berkembangnya beragam paham, aliran, dan kepercayaan keagamaan di Indonesia sudah berlangsung lama, bahkan semakin marak akhir-akhir ini. Berdasarkan hasil penelitian Farid Okbah, setidaknya ada lebih dari 300-an aliran, paham, dan kepercayaan yang berafiliasi pada agama Islam di Indonesia. Data ini hampir sama dengan yang dikemukakan Presiden Konferensi Dunia Agama-Agama untuk Perdamaian (*World Conference on Religion and Peace; WCRP*) yang menyatakan, bahwa sejak tahun 2001 hingga tahun 2007 sedikitnya ada 250 aliran sesat yang berkembang di Indonesia, 50 di antaranya tumbuh subur di Jawa Barat

(Forum Keadilan 2007:45). Hal yang sama juga terjadi pada ajaran agama-agama yang menjadi ajaran agama mainstream di Indonesia, seperti Katolik, Protestan, Hindu, Budha, dan Khonghucu.

Kajian awal mengenai aliran, paham, dan kelompok keagamaan di Indonesia pernah dilakukan oleh van Bruinessen (1992). Dalam telaahnya, van Bruinessen menekankan pada apa yang saat itu marak disebut sebagai "aliran sempalan". Menggunakan kerangka pikir sosiologi agama, van Bruinessen membuat tipologi terhadap berbagai kelompok aliran, paham, dan kelompok keagamaan yang muncul saat itu. Menurutnya, kelompok-kelompok keagamaan, terutama Islam, di Indonesia muncul lebih banyak di pinggiran. Sementara kelompok-kelompok lain, terutama beraliran radikal, muncul sebagai bentuk oposisi atau "komentar" terhadap arus utama atau ortodoksi yang ada. Meski diakui van Bruinessen, bahwa kajian yang dilakukannya adalah kajian yang terbilang kurang komprehensif, namun dia berhasil memberikan cakrawala pemahaman baru mengenai tipe-tipe kelompok keagamaan secara sosiologis.

Kajian terhadap dinamika fenomena aliran, paham, dan kelompok keagamaan di Indonesia saat ini telah beberapa kali dilakukan oleh Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama melalui Pusat Penelitian dan Pengembangan Bidang Kehidupan Agama dan Keagamaan (Nuh [ed.], 2012; Nuh [ed.], 2011; Mufid [ed.], 2009; Mudzhar dkk., 2008; dan Ahmad, 2007). Kajian-kajian tersebut mendapati, sebagian masyarakat memandang, bahwa aliran atau paham keagamaan yang kerap dianggap sempalan ini perlu dikembalikan ke ajaran agama

yang benar, sementara sebagian masyarakat lainnya masih dapat menolerir keberadaan mereka. Meski demikian, kajian-kajian ini masih menitikberatkan pada pandangan elit agama, tokoh politik, dan tokoh masyarakat, belum memfokuskan pada pandangan masyarakat umum secara luas.

Perkembangan aliran, paham, dan kepercayaan ini tidak jarang menimbulkan konflik, baik antar-sesama pemeluk agama yang sama maupun di antara pemeluk agama yang berbeda. Konflik yang terjadi terhadap aliran-aliran sempalan, aliran kepercayaan, paham keagamaan, dan organisasi keagamaan umumnya akibat eksklusivitas kegiatan mereka, sehingga masyarakat memiliki prasangka yang buruk akibat ketidaktahuan mereka akan kegiatan kelompok-kelompok tersebut. Selain itu, kelompok-kelompok ini kerap kali memiliki pandangan keagamaan yang tidak sama, bahkan tidak sejalan dengan pandangan awam, meski mereka kerap mengaku, bahwa apa yang mereka anut bagian dari agama *mainstream*. Perkembangan paham/aliran keagamaan baru ini, yang tumbuh subur dalam beberapa tahun belakangan merupakan fenomena yang sulit dihindari seiring dengan keterbukaan sistem politik.

Penduduk Lampung Tengah misalnya, yang mayoritas Muslim menurut sensus penduduk tahun 2010 dengan jumlah 1.093.801 (93,43%) jiwa, jauh lebih banyak dibandingkan dengan umat yang lain, yaitu: Kristen berjumlah 15.815 (1,35%), Katolik berjumlah 14.715 (1,26%), Hindu berjumlah 40.379 (3,45%), Budha berjumlah 1.818 (0,16%), dan Khonghucu berjumlah 54. Jumlah aliran keagamaan Islam menurut keterangan dari pengurus MUI Kabupaten Lampung Tengah (wawancara dengan Sekretaris MUI

Lampung Tengah, M. Refli) lebih banyak dibandingkan dengan aliran keagamaan di luar Islam (Kristen, Katolik, Hindu, dan Budha), walaupun database tentang jumlah aliran keagamaan di Kabupaten Lampung Tengah belum diinventarisasi secara keseluruhan. Data dari MUI Kabupaten Lampung Tengah menunjukkan, bahwa di Kelurahan Simbarwaringin, Kecamatan Trimurjo, Kabupaten Lampung Tengah ada suatu aliran keagamaan Islam, yaitu Shalawat Wahidiyah.

Tabel 1.
Jumlah Penduduk Kabupaten Lampung Tengah Per Kecamatan Berdasarkan Agama 2010

No	Kec.	Agama Satuan: Jiwa					
		Islam	Kristen	Katolik	Hindu	Budha	Kong- hucu
1	Padang Ratu	45 698	780	213	254	8	0
2	Selagai	29 122	398	636	1 097	0	0
	Lingga						
3	Pubian	39 149	258	926	169	5	0
4	Anak Tuha	34 575	332	180	3	6	0
5	Anak Ratu Aji	14 996	69	164	35	105	0
6	Kalirejo	59 545	856	1 503	391	67	1
7	Sendang Agung	34 554	99	783	290	3	0
8	Bangunrejo	54 236	478	504	4	10	0
9	Gunung Sugih	60 850	497	294	37	13	0
10	Bekri	24 003	284	221	85	223	0
11	Bumi Ratu Nuban	27 121	292	160	376	119	9
12	Trimurjo	46 966	512	440	881	27	3
13	Punggur	34 273	179	1 417	8	35	5
14	Kota Gajah	30 530	450	391	64	152	12
15	Seputih Raman	34 887	772	108	9 662	367	3
16	Terbanggi Besar	100 319	3 864	1 650	471	376	5
17	Seputih Agung	44 750	710	359	55	38	3
18	Way Pengubuan	34 527	577	535	1 027	4	0
19	Terusan Nunyai	42 793	983	457	114	15	0
20	Seputih Mataram	35 965	740	1 650	7 262	20	0
21	Bandar Mataram	67 010	901	536	3 458	35	1
22	Seputih Banyak	33 407	230	716	6 762	12	6
23	Way Seputih	16 120	21	74	659	0	3
24	Rumbia	29 330	214	236	3 716	5	0
25	Bumi Nabung	30 052	241	59	378	0	3
26	Putra Rumbia	14 695	56	68	2 390	12	0
27	Seputih Surabaya	42 926	580	361	303	97	0
28	Bandar Surabaya	31 402	442	74	428	64	0
	Kab. Lampung Tengah	1 093 801	15 815	14 715	40 379	1 818	54
	Prosentase	93,43%	1,35%	1,26%	3,45%	0,16%	0,00%

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan yang ingin digali dalam

penelitian ini adalah: bagaimana pandangan masyarakat Kelurahan Simbarwaringin, Kecamatan Trimurjo, Kabupaten Lampung Tengah terhadap aliran/paham keagamaan Shalawat Wahidiyah yang ada di daerah mereka dan bagaimana cara tokoh masyarakat, adat, dan agama memberikan pemahaman mengenai keragaman pemikiran dan keyakinan kepada masyarakat?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pandangan masyarakat Kelurahan Simbarwaringin, Kecamatan Trimurjo, Kabupaten Lampung Tengah terhadap aliran/paham keagamaan Shalawat Wahidiyah yang ada di daerah mereka dan untuk mengetahui cara tokoh masyarakat, adat, dan agama memberikan pemahaman mengenai keragaman pemikiran dan keyakinan kepada masyarakat di Kelurahan Simbarwaringin, Kecamatan Trimurjo, Kabupaten Lampung Tengah.

Kerangka Konsep

Pandangan

Di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2012) mengartikan kata "pandangan" sebagai hasil perbuatan memandangi. Pandangan juga dapat diartikan sebagai pengetahuan atau pendapat atau opini seseorang akan suatu hal. Jadi, jika seseorang mengatakan, "menurut pandangan saya, masyarakat selalu berubah", maka dapat diartikan, bahwa menurut pengetahuan atau menurut pendapatnya masyarakat selalu berubah. Pandangan dengan demikian adalah sebuah konstruk yang bersifat abstrak dan psikologis.

Berkaitan dengan istilah pandangan di atas, terdapat beberapa istilah yang hampir

memiliki kesamaan konsep, yaitu sikap dan nilai. Ketiga istilah ini sangat berkaitan, bahkan kerap digunakan secara tumpang tindih (Azwar, 2003). Istilah lain yang juga berkaitan adalah persepsi. Istilah-istilah tersebut tidak sama persis maknanya dalam kajian ilmiah. Penggunaan istilah-istilah ini dalam keseharian seringkali dipertukarkan, karena itu demi menjernihkan seluruh konsep yang hendak diteliti dalam penelitian ini, maka perbedaan makna ini penting untuk dijelaskan. Untuk memperjelas konsep-konsep tersebut dan apa yang hendak dimaksud dalam penelitian ini, berikut ini akan didedahkan satu persatu konsep-konsep tersebut.

Pandangan, opini atau pendapat merupakan pernyataan sikap yang sangat spesifik atau sikap dalam artian yang lebih sempit. Opini terbentuk didasari oleh sikap yang sudah mapan akan tetapi opini lebih bersifat situasional dan temporer (Azwar, 2003). Chaplin (2004) mendefinisikan opini sebagai satu kepercayaan yang masih bersifat tentatif dan masih terbuka untuk diubah. Opini terletak di antara keyakinan dan perilaku. Opini merupakan predisposisi untuk bertingkah laku dengan satu cara tertentu terhadap objek. Sebagai contoh, seseorang yang memiliki sikap negatif (tidak setuju) terhadap aborsi apabila menghadapi kasus pilihan darurat antara menyelamatkan nyawa sang ibu atau menyelamatkan si bayi berusia 7 bulan dalam kandungan ibu tersebut, dapat saja ketika itu berpendapat, bahwa aborsi boleh dilakukan. Opini atau pendapat dalam situasi seperti itu tidak mengubah sikapnya mengenai aborsi, karena opini bersifat situasional dan lebih mudah berubah sesuai dengan kondisinya (Azwar, 2003).

Masyarakat

Kata "masyarakat" berasal dari bahasa Arab, syaraka, yang bermakna bergaul. Sedangkan dalam bahasa Inggris kata "masyarakat" sepadan dengan kata *society*, yang berasal dari bahasa Latin "*socius*" yang bermakna kawan. Secara bahasa, "masyarakat" merupakan sejumlah atau sekelompok orang dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama (KBBI, 2012). Definisi ini hampir sama dengan yang dikemukakan Soemardjan (dalam Soekanto, 2007), bahwa masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan. Soekanto (2007) mendefinisikan masyarakat sebagai manusia yang hidup bersama (minimal 2 orang), bercampur dalam waktu yang sama, mereka sadar sebagai suatu kesatuan, dan merupakan suatu sistem hidup bersama. Dengan demikian, masyarakat mencakup beberapa unsur (Soekanto, 2007), yaitu:

1. Masyarakat merupakan sejumlah manusia, setidaknya 2 orang, yang hidup bersama.
2. Bercampur untuk waktu yang lama. Akibat bercampur dalam waktu lama ini kemudian memunculkan sistem komunikasi dan peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antar-manusia dalam kelompok masyarakat tersebut.
3. Mereka sadar, bahwa mereka merupakan suatu kesatuan.
4. Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama. Sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan karena setiap anggota kelompok merasa dirinya terikat satu dengan lainnya.

Akibat berkumpulnya manusia dalam waktu yang lama, berkomunikasi, dan membentuk sistem perilaku dan budaya, maka muncul pula lapisan-lapisan sosial. Lapisan-lapisan sosial ini muncul sebagai akibat dari penghargaan yang diberikan masyarakat terhadap golongan masyarakat yang memiliki kelebihan tertentu (Soekanto, 2007). Unsur-unsur sistem pelapisan sosial dalam masyarakat adalah kedudukan (status) dan peranan (role) (Soekanto, 2007; Narwoko & Soeyanto, 2007).

Aliran atau Paham

Kata "aliran" dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) memiliki beberapa arti, sebagian besar berkenaan dengan perpindahan atau pemindahan suatu barang atau zat melalui wadah datar dan memanjang, seperti sungai, selokan, dan sebagainya. Aliran juga dapat berarti haluan, pendapat, atau paham jika ini berkaitan dengan pemikiran. Jika ditambahkan dengan kata "kepercayaan", maka aliran bermakna paham yang mengakui adanya Tuhan Yang Maha Esa, namun tidak termasuk atau tidak berdasarkan ajaran salah satu dari agama resmi yang ada di Indonesia (KBBI, 2009). Sementara "paham" memiliki arti: pengertian, pendapat, atau pengetahuan. Paham juga bisa bermakna aliran, haluan, atau pandangan (KBBI, 2009). Kedua kata "aliran dan paham" ini memiliki arti yang sama dan dapat dipertukarkan penggunaannya.

Kata "keagamaan" sendiri dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* merupakan bentukan dari kata dasar "agama", yang diberi imbuhan ke dan an, memiliki arti yang berhubungan dengan agama. Agama

sendiri memiliki arti ajaran atau sistem yang mengatur tata keimanan atau kepercayaan dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta kaidah yang mengatur mengenai hubungan dan pergaulan dengan sesama manusia dan manusia dengan lingkungannya (KBBI, 2009). Dengan demikian, keagamaan bermakna hal-hal yang berkenaan dengan sistem yang mengatur tata keimanan atau kepercayaan dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta kaidah yang mengatur mengenai hubungan dan pergaulan dengan sesama manusia dan manusia dengan lingkungannya. Dengan demikian, aliran dan paham keagamaan secara bahasa adalah pemikiran atau pandangan mengenai suatu ajaran atau sistem keimanan atau kepercayaan dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta kaidah-kaidah yang mengatur mengenai hubungan dan pergaulan sesama manusia dan manusia dengan lingkungannya.

Pandangan masyarakat terhadap aliran Shalawat Wahidiyah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pandangan masyarakat tentang keberadaan aliran Shalawat Wahidiyah yang berada di Kelurahan Simbarwaringi, Kecamatan Trimurjo Lampung Tengah. Bagaimana interaksi atau pun pergaulan sehari-hari antara penganut aliran Shalawat Wahidiyah dengan masyarakat sekitar? Apakah kemunculan aliran Shalawat Wahidiyah di Kelurahan Simbarwaringin ini menimbulkan gesekan atau konflik antara masyarakat dengan penganut aliran Shalawat Wahidiyah atau sebaliknya, mereka dapat hidup berdampingan secara harmonis, saling menghargai satu sama lain, sehingga tercipta suasana kehidupan keagamaan yang aman dan damai?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan model studi kasus, sehingga pemilihan kelompok aliran keagamaan dan setiap sumber informasi pendukung melalui metode wawancara, studi dokumen, dan observasi menjadi kumpulan material yang dapat menggambarkan secara detail dari kasus yang dikaji (Satori dan Komariah, 2010:36).

Data yang digali dengan wawancara dilakukan kepada Kasubbag Kerukunan Umat Beragama Kanwil Kemenag Provinsi Lampung, Kasi Bimas Islam Kemenag Kabupaten Lampung Tengah, Pengurus MUI Provinsi Lampung dan Pengurus MUI Kabupaten Lampung Tengah. Wawancara juga dilakukan dengan Ketua Peniar Shalawat Wahidiyah, tokoh masyarakat, tokoh adat, tokoh agama serta masyarakat di Kelurahan Simbarwaringin, khususnya di lingkungan RT 15 dan 16 RW 007, di mana aliran Peniar Shalawat Wahidiyah berada.

Studi dokumen dilakukan dengan cara mengambil data berupa catatan-catatan yang ada di MUI Provinsi Lampung, MUI Kabupaten Lampung Tengah, Bakorpakem Provinsi Lampung, Kemenag Kabupaten Lampung Tengah, dan di Sekretariat Peniar Shalawat Wahidiyah yang berada di Kelurahan Simbarwaringin, Kecamatan Tri Murjo, Kabupaten Lampung Tengah.

Observasi dalam penelitian ini adalah observasi partisipan, yaitu observasi yang melibatkan peneliti secara langsung dalam kegiatan masyarakat di lapangan. Jadi, peneliti bertindak sebagai observer, artinya peneliti merupakan bagian dari kelompok yang ditelitinya. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data sarana dan prasarana

serta data pelengkap tentang apa itu aliran Shalawat Wahidiyah, bagaimana pengamalan atau rutinitas ibadah yang dilakukan serta mengamati? Bagaimana respons atau tanggapan masyarakat sekitar mengenai kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh anggota atau jamaah penganut aliran Peniar Shalawat Wahidiyah?

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Profil Aliran Shalawat Wahidiyah Lampung Tengah

Peniar Shalawat Wahidiyah Lampung Tengah mulai berdiri pada tahun 1977, yang kesekretariatannya berada di Kelurahan Simbarwaringin, Kecamatan Tri Murjo, Kabupaten Lampung Tengah. Ajaran Peniar Shalawat Wahidiyah pertama kali ada di Kelurahan Simbarwaringin dibawa oleh ulama atau kyai, yaitu: KH. Zaenal Fanani, KH. Dzazuli Yusuf, dan KH. Ikhsan Mahin, yang berasal dari daerah Kediri, Jawa Timur dengan tujuan syiar agama (wawancara dengan Kyai Muhammad Hadist). Mereka menetap berbulan-bulan hingga ada yang sampai bertahun-tahun berbaur dengan masyarakat sekitar untuk mengajarkan amalan-amalan Shalawat Wahidiyah. Seiring waktu, cukup banyak warga Simbarwaringin yang menjadi pengikut atau jamaah dari Peniar Shalawat Wahidiyah. Jumlah jamaah Peniar Shalawat Wahidiyah di Kabupaten Lampung Tengah berjumlah 139 orang (data yang ada di Sekretariat Peniar Shalawat Wahidiyah Lampung Tengah).

Tabel 2.
Susunan Majelis Tahkim Cabang Penziar Shalawat Wahidiyah Kabupaten Lampung Tengah

Nama	Jabatan	Alamat
Kyai Muhammad Hadits	Ketua	Simbarwaringin, Kec. Tri Murjo, Kab. Lampung Tengah
Wawan	Wakil Ketua	Simbarwaringin, Kec. Tri Murjo, Kab. Lampung Tengah
Muhammad Sarif	Sekretaris	Sidokerto, Kec. Bumiratu Nuban, Kab. Lampung Tengah

Sumber: Diolah dari hasil wawancara ke 3 unit organisasi kemahasiswaan

Tabel 3.
Susunan Dewan Pimpinan Cabang Penziar Shalawat Wahidiyah Kabupaten Lampung Tengah

Nama	Jabatan	Alamat
Masruri	Ketua I	Simbarwaringin, Kec. Tri Murjo, Kab. Lampung Tengah
Rasmin	Ketua II	Simbarwaringin, Kec. Tri Murjo, Kab. Lampung Tengah
Joko Budianto	Sekretaris I	Simbarwaringin, Kec. Tri Murjo, Kab. Lampung Tengah
Ponimin	Sekretaris II	Simbarwaringin, Kec. Tri Murjo, Kab. Lampung Tengah
Suyanto	Bendahara	Simbarwaringin, Kec. Tri Murjo, Kab. Lampung Tengah

Sumber: Sekretariat Penziar Shalawat Wahidiyah Lampung Tengah

Sejarah Lahirnya Shalawat Wahidiyah

Sejarah lahirnya Shalawat Wahidiyah adalah pada awal Juli 1959, Hadlratul Mukarram Romo KH. Abdoel Madjid Ma'roef, Pengasuh Pesantren Kedunglo, Desa Bandar Lor, Kota Kediri menerima "*alamat ghaib*" dalam keadaan terjaga dan sadar, bukan dalam mimpi. Maksud dan isi *alamat ghaib* tersebut kurang lebih: "supaya ikut berjuang memperbaiki mental masyarakat lewat jalan batiniyah". Pada awal tahun 1963, beliau menerima *alamat ghaib* lagi, seperti yang beliau terima pada tahun 1959.

Tidak lama dari *alamat ghaib* yang kedua itu, masih di tahun 1963, tepatnya malam Jum'at Legi tanggal 22 Muharram 1383

H (14 Juni 1963 M), beliau menerima lagi *alamat ghaib* dari Allah, untuk yang ketiga kalinya. *Alamat ghaib* yang ketiga ini lebih keras lagi daripada yang kedua "*Malah kulo dipun ancem menawi mboten enggal-enggal nglaksanak-aken*" (Malah saya diancam kalau tidak cepat-cepat melaksanakan). Demikian kurang lebih penjelasan beliau "*Saking kerasipun peringatan lan ancaman, kulo ngantos gemeter sak bakdanipun meniko*" (karena kerasnya peringatan dan ancaman, saya sampai gemetar sesudah itu), tambah beliau. Karena lahirnya Shalawat Wahidiyah ini pada bulan Muharram, maka beliau menetapkan bulan Muharram sebagai bulan kelahiran Shalawat Wahidiyah yang diperingati ulang tahunnya, dengan pelaksanaan *Mujahadah Kubra Wahidiyah* pada setiap bulan tersebut.

Perjuangan Wahidiyah

Perjuangan Wahidiyah disebut juga "*perjuangan Fafirru Ilallah wa Rasulih* *Salallahu 'Alaihi Wasallam*" adalah upaya lahiriyah dan batiniyah untuk memperoleh kejernihan hati, ketenangan batin, dan ketentraman jiwa menuju sadar atau marikfat kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala Wa Rasulih* *Salallahu 'Alaihi Wasallam*, dengan mengamalkan Shalawat Wahidiyah dan ajaran Wahidiyah sesuai dengan bimbingan Muallif Radliyallahu 'Anhu, Hadlratul Syekh Al-Mukarram Romo KH. Abdoel Madjid Ma'roef.

Perjuangan Wahidiyah mempunyai tujuan terwujudnya keselamatan, kedamaian, kesejahteraan, dan kebahagiaan hidup lahir-batin, materil dan spiritual di dunia dan akhirat bagi masyarakat umat manusia seluruh dunia dengan mengusahakan:

1. Agar umat masyarakat *jami' al-'alamīn* terutama diri sendiri dan keluarga kembali taat dan sadar kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'āla*, Tuhan Yang Maha Esa dan Rasul-Nya *Ṣalallāhu 'Alaihi Wasallam*.
2. Agar akhlak-akhlak yang tidak baik dan merugikan, terutama akhlak diri sendiri dan keluarga segera diganti oleh Allah *Subhanahu Wa Ta'āla* dengan akhlak yang baik dan menguntungkan.
3. Agar tercipta kehidupan dunia dalam suasana aman, damai, saling menghormati, dan saling membantu sesama umat manusia segala bangsa.
4. Agar dilimpahkan barokah kepada bangsa dan negara serta segenap makhluk ciptaan Allah *Subhanahu Wa Ta'āla*.
2. Konsisten terhadap pembentukan akhlak mulia.
3. Peduli terhadap berbagai permasalahan umat, bangsa, dan negara.
4. Inklusif secara global, boleh diamalkan oleh siapa saja tanpa pandang bulu.
5. Telah diijazahkan secara mutlak oleh Muallifnya.

Visi perjuangan Wahidiyah mempunyai tujuan terwujudnya keselamatan, kedamaian, kesejahteraan, dan kebahagiaan hidup lahir dan batin, meteril maupun spiritual di dunia dan di akhirat bagi masyarakat umat manusia seluruh dunia.

Misi perjuangan Wahidiyah adalah upaya lahiriyah dan batiniyah untuk memperoleh kejernihan hati, ketenangan batin, dan ketentraman jiwa menuju sadar atau makrifat kepada Allah wa Rasūlihi dengan mengamalkan Shalawat Wahidiyah dan ajaran Wahidiyah sesuai dengan bimbingan Muallif Shalawat Wahidiyah.

Karakteristik Wahidiyah

1. *Jihadun-nafsi* membebaskan diri dari syirik menuju sadar kepada *Allah wa Rasūlihi*.

Dasar Wahidiyah

1. Firman Allah dalam QS. *al-Ahzab* [33]:56: "Sesungguhnya Allah dan Malaikat-Malaikat-Nya bersalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bersalawatlah kamu untuk Nabi ucapkanlah salam penghormatan kepadanya".
2. Hadis-hadis Nabi SAW., antara lain HR. Ibnu Ashim dari Anas bin Malik, Rasulullah SAW. bersabda: "Bacalah kamu sekalian salawat kepadaku, maka sesungguhnya bacaan salawat kepadaku itu menjadi penebus dosa dan pembersih bagi kamu sekalian dan barang siapa membaca salawat kepadaku satu kali, Allah memberi salawat kepadamu sepuluh kali".

Ajaran Wahidiyah

Ajaran Wahidiyah adalah bimbingan praktis lahiriyah dan batiniyah, berpedoman kepada Al-Qur'an dan hadis dalam menjalankan tuntunan Rasulullah *Ṣalallāhu 'Alaihi Wasallam* meliputi: bidang Islam, bidang iman, dan bidang *iḥsan* mencakup segi: syariat, hakikat/makrifat, dan akhlak.

Ajaran Wahidiyah dirumuskan seperti yang tertera dalam lembaran Shalawat Wahidiyah sebagai berikut:

1. *Lillah*

Segala amal perbuatan apa saja, baik yang berhubungan langsung kepada Allah dan Rasul-Nya *Ṣalallāhu 'Alaihi Wasallam* maupun yang berhubungan dengan masyarakat, dengan sesama makhluk pada umumnya, baik yang bersifat wajib, sunnah atau *mubah* (wenang), asal bukan perbuatan yang merugikan/bukan perbuatan yang tidak diridai Allah, melaksanakannya supaya disertai niat dan tujuan untuk mengabdikan diri kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa dengan ikhlas tanpa pamrih! *Lillahi Ta'āla! "Lā Ilāha Illallāh"*, bahwa tiada tempat mengabdikan selain kepada Allah, "*Wamā khalaqtul jinna wal insā illa liya' budūni"*, bahwa dan tiadalah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku (QS. *az-Zāriyat* [51]:56).

2. *Billāh*

Menyadari dan merasa senantiasa kapan pun dan di mana pun berada, bahwa segala sesuatu termasuk gerak-gerik dirinya, lahir-batin adalah Allah, Tuhan Maha Pencipta, yang menciptakan dan menitahkan-Nya. Jangan sekali-kali merasa lebih-lebih mengaku, bahwa diri kita ini memiliki kekuatan atau kemampuan. "*Lā Ḥaula walā Quwwata Illa Billāh*" (tiada daya dan kekuatan melainkan atas kehendak Allah/*Billāh*).

3. *Lirrasūl*

Di samping berniat mengabdikan diri kepada Allah seperti di atas, dalam

segala tindakan dan perbuatan apa saja, asal bukan perbuatan yang tidak diridai Allah, bukan perbuatan yang merugikan, supaya disertai niat mengikuti jejak tuntunan Rasulullah *Ṣalallāhu 'Alaihi Wasallam*, "*Yā ayyuhal lażīna āmanū aṭī'ullāha wa aṭī'ur Rasūlah walā tubṭilū a'mālakum*", artinya: "Hai orang-orang yang beriman "*Billah*", taatilah kepada Allah "*Lillah*" dan taatilah kepada Rasul "*Lirrasul*" dan janganlah kamu merusak amal-amalmu" (QS. *Muhammad* [47]:33).

4. *Birrasul*

Di samping sadar "*Billah*" seperti di atas, supaya juga menyadari dan merasa, bahwa segala sesuatu termasuk gerak-gerik dirinya, lahir-batin (yang diridai oleh Allah) adalah sebab jasa Rasulullah *Ṣalallāhu 'Alaihi Wasallam*, "*Wamā arsalnāka illa Raḥmatil lil 'allamīn*", artinya: "Dan tidaklah Aku mengutus engkau (Muhammad) melainkan sebagai rahmat bagi seluruh alam" (QS. *al-Anbiyā* [21]:170).

Penerapan "*Lillah-Billah*" dan "*Lirrasul-Birrasul*" di atas adalah realisasi dalam praktik hati dari dua kalimat syahadat "*Asyhadu allā ilāha illallāh wa asyhadu anna Muḥammadar Rasūlullāh Ṣallallāhu 'Alaihi Wasallam*".

5. *Yukti Kulla Żi Haqqin Haqqah*

Mengisi dan memenuhi segala kewajiban, melaksanakan kewajiban di segala bidang tanpa menuntut hak, baik kewajiban-kewajiban terhadap Allah *Subḥanahu Wa Ta'āla Wa Rasūlihi Ṣallallāhu 'Alaihi Wasallam* maupun kewajiban-kewajiban yang berhubungan dengan masyarakat di

segala bidang dan terhadap makhluk pada umumnya.

6. *Taqdūmul-Aham Fal-Aham Šummal-Anfa' Fal-Anfa'*

Di dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban tersebut di atas, supaya mendahulukan yang lebih penting (*ahammu*). Jika sama-sama pentingnya, supaya dipilih yang lebih besar manfaatnya (*anfa'u*). Hal-hal yang berhubungan kepada Allah *wa Rasūlihi Šallallāhu 'Alaihi Wasallam*, terutama yang wajib pada umumnya harus dipandang "*ahammu*" (lebih penting). Sedangkan hal-hal yang manfaatnya dirasakan juga oleh orang lain atau umat dan masyarakat pada umumnya harus dipandang "*anfa'u*" (lebih bermanfaat).

Bacaan Doa Shalawat Wahidiyah:

Ilā Haḍrati Sayyidinnā Muḥammadin Šallallāhu 'Alaihi Wasallam, Al-Fātiḥah (membaca *Al-Fātiḥah* 7x)

Wa ilā Haḍrati Ghauthi Hādhaz-Zaman wa A'wānihi wa Sāiri Auliyā-Ilāhi Raḍiyallāhu Ta'āla 'Anhum Al-Fātiḥah (membaca *Al-Fātiḥah* 7x)

Allāhumma Yā Wāḥidu Yā Aḥad, Yā Wājidu Yā Jawād, Šalli Wasallim Wabārik 'Alā Sayyidinnā Muḥammadin Wa'alā Ali Sayyidinnā Muḥammad Fil Kulli Lamḥatiw-Wanafasim-l Bi'adadi Ma'lūmatillāhi Wafuyūḍatihī, Wa Amdādih (dibaca 100x)

Allāhumma Kamā Anta Ahluh, Šalli Wasallim Wabārik 'Alā Sayyidinnā Wamaulāna, Wasyafī'inā, Waḥabibinnā, Waqurrati A'yuninā Muḥammadin Šallallāhu 'Alaihi Wasallam, Kamā Huwa Ahluh; Nas-Alukallāhumma Bihaqqihī An-Tughriqnā Fii Lujjat Baḥril Waḥdah; Hattā Lā Narā Walā Nasma'a, Walā Najīda, Walā Huhissa, Walā Nataharraka Walā Naskuna Illā Bihā; Watarzuqnā Tamāma Maghfiratika Yā Allāh; Watamāma Ni'matika Yā Allāh; Watamāma Ma'rifatika Yā Allāh, Watamāma Mahabbatika Yā Allāh;

Watamāma Riḍwānika Yā Allāh; Wašallihī Wasallim Wabārik 'Alaihi Wa' Alā Alihi Waṣaḥbih. Adada Mā Aḥāto Bihī 'Ilmuka Wa Aḥṣāhu Kitābuk; Biraḥmatika Yā Arḥamar-Rāḥimīn, Walḥamdu Lillāhi Rabbil 'Ālamīn (dibaca 7x)

Yā shāfi'al-Khalqī-Šalātu Wassalām & 'Alaika Nūral Khalqī Hādiyal 'Anām (dibaca 3x)

Wa Ašlahū Wa Rūhahū Adriknī & Faqaḍ Ḍalamtu Abadaw-Warabbīnī (dibaca 3x)

Walaisa li Yā Sayyidi Siwākā & Fa-In Tarudda Kuntu Shakhšan Hālikā (dibaca 3x)

Yā Sayyidi Yā Rasūlallāh (dibaca 7x)

Yā Ayyuhal-Ghauthu Salāmullāh & 'Alaika Rabbīnī Bi-lznilāh (dibaca 3x)

Wandhur Ilayya Sayyidi Binadrah & Mušilatil-Lil-Haḍratil 'Aliyyah (dibaca 3x)

Yā Syāfi'al- Khalqī Habīballāhi & Šalātuḥu 'Alaika Ma'Salāmihī (dibaca 3x)

Ḍallat Waḍallat Hīlatī Fī Baldatī & Khuth Biyadi Yā Sayyidi Wal Ummati (dibaca 3x)

Yā Sayyidi Yā Rasūlallah (dibaca 7x)

Yā Rabbānā Allāhumma Šalli Sallimi & 'Alā Muḥammadin Shafi'il Umami (dibaca 3x)

Wal-ali Waj'alil Anāma Musri'in & Bil-Wāḥidiyyati Lirabbil 'Ālamīn (dibaca 3x)

Yā Rabbana- Ghfir Yassir Iftaḥ Waḥdinā & Qarrib Wa-Allif Bainanā Yā Rabbānā (dibaca 3x)

Allāhumma Bārik Fimmā Khalaqta Wahādhihil Baldah Yā Alāh, Waḥi Hādhihil Mujāhadah Yā Allāh (dibaca 3x)

Istighraq (diam tidak membaca apa-apa, segenap perhatian lahir dan batin, pikiran dan perasaan dipusatkan hanya kepada Allah)

Al-Fātiḥah (dibaca 1x) kemudian membaca doa:

Bismillāḥir raḥmānir raḥīm

Allāhumma Bihaqqismikal-a'zam, wabijāhi Sayyidinnā Muḥammadin Šallallāhu 'Alaihi Wasallam, Wabibarakati Ghauthi Hādhaz-Zaman Wa A'wānihi Wa Sāiri Auliyā-ika Yā Allāh, Yā Allāh, Yā Allāh, Raḍiyallāhu Ta'āla 'Anhum (dibaca 3x)

Balligh Jamī'al 'Ālamīn Nidā-Anā Hādḥā Waj'al Fihī Takthīram-Balighā (dibaca 3x)

Fa-Innaka 'Alā Kulli Syai'in Qaḍīr, Wabil Ijābati Jadīr (dibaca 3x)

Fafirru Ilallah (dibaca 7x)

Waqul Jā-al Haqqu Wazahaqal Bāṭil; Innal Bāṭila Kāna Zahūqā (dibaca 3x)

Fafirru Ilallah & Waqul Jā-al Haqqu.... Dibaca bersama-sama imam dan makmum
Al-Fātiḥah (dibaca 1x)

Wahidiyah Sebagai Gerakan Tasawuf

Wahidiyah merupakan gerakan tasawuf, yang di dalamnya terdapat amalan berupa salawat yang dinamakan "Shalawat Wahidiyah", berfaedah menjernihkan hati dan makrifat *Billāh* dan bisa mengantarkan seseorang mencapai tingkat spiritual yang tinggi, sampai pada kesadaran *Ilāhi (wuṣul)*.

Mujahadah Wahidiyah

1. *Mujahadah 40* (empat puluh) hari, dilaksanakan oleh pengamal pemula dan dapat dilaksanakan ulang oleh para pengamal Wahidiyah.
2. *Mujahadah Yaumiyah* (harian), *mujahadah* yang dilaksanakan setiap hari oleh pengamal, baik secara perorangan atau berjamaah.
3. *Mujahadah Keluarga*, *mujahadah* yang dilaksanakan secara berjamaah oleh seluruh anggota keluarga.
4. *Mujahadah Usbu'iyah* (mingguan), *mujahadah* yang dilaksanakan secara berjamaah seminggu sekali oleh pengamal se-desa/kelurahan/kelompok/lingkungan. Penyelenggara dan penanggung jawab adalah Pengurus PSW desa/kelurahan.
5. *Mujahadah Syahriyah* (bulanan/lapangan), *mujahadah* yang dilaksanakan secara berjamaah sebulan sekali atau setiap selapan (35 hari) sekali oleh pengamal se-kecamatan. Penyelenggara dan penanggung jawab adalah Pengusus PSW kecamatan.
6. *Mujahadah Rubu'usannah* (triwulan), *mujahadah* yang dilaksanakan secara berjamaah setiap tiga bulan sekali oleh pengamal se-kabupaten/kota. Penyelenggara dan penanggung jawab adalah Dewan Pimpinan Cabang Penziar Shalawat Wahidiyah (DPC PSW).
7. *Mujahadah Nisfusannah* (setengah tahunan), *mujahadah* yang dilaksanakan secara berjamaah setiap 6 (enam) bulan sekali atau dua kali dalam setahun oleh pengamal se-provinsi/daerah khusus/daerah istimewa. Penyelenggara dan penanggung jawab adalah Dewan Pimpinan Wilayah Penziar Shalawat Wahidiyah (DPW PSW).
8. *Mujahadah Kubra*, yang dilaksanakan secara berjamaah berskala nasional/internasional pada setiap bulan Muharram dan Rajab. Penyelenggara dan penanggung jawab adalah Dewan Pimpinan Pusat Penziar Shalawat Wahidiniyah (DPP PSW).
9. *Mujahadah Khusus*, antara lain: *Mujahadah Peningkatan*, *Mujahadah Kecerdasan*, *Mujahadah Keamanan*, *Mujahadah Penziaran*, *Mujahadah Waqtiyyah* (insidentil dan momentil) berhubung adanya kejadian-kejadian penting, bersifat lokal, regional, nasional, dan internasional.

Pandangan Masyarakat Terhadap Penziar Shalawat Wahidiyah di Kelurahan Simbarwaringin, Kecamatan Tri Murjo, Kabupaten Lampung Tengah

Sudiro (56 th) menyatakan, bahwa, warga masyarakat yang tinggal di dekat masjid,

di mana para jamaah Penziar Shalawat Wahidiyah ini melakukan kegiatan keagamaan, tidak ada kegiatan atau acara yang aneh-aneh, baik yang dilakukan di Sekretariat aliran Penziar Shalawat Wahidiyah yang berada di rumah ketua dari aliran ini, yaitu Kyai Muhammad Hadist atau pun di masjid yang berada di sebelahnya. Di masjid itu pun, masyarakat yang bukan pengikut aliran ini bisa beribadah, melakukan salat dan berinteraksi dengan para pengikut dari aliran Penziar Shalawat Wahidiyah. Biasanya, para pengikut aliran ini sehabis salat melakukan wirid dengan mengamalkan Shalawat Wahidiyah, dipimpin oleh imam Kyai Muhammad Hadist, yaitu Ketua Penziar Shalawat Wahidiyah Lampung Tengah sendiri. Jadi, kegiatan keagamaannya tidak ada yang eksklusif atau tertutup, sehingga masyarakat sekitar pun tidak merasa curiga atau pun resah dengan adanya aliran Penziar Shalawat Wahidiyah ini (wawancara dengan Sudiro, 24 Juli 2013).

Mardiman (51 thn), Ketua RT 15 RW 007 Kelurahan Simbarwaringin di mana Penziar Shalawat Wahidiyah ini berada menuturkan, bahwa kegiatan atau aktivitas keagamaan yang dilakukan oleh jamaah Penziar Shalawat Wahidiyah tidak ada masalah. Ini bisa dilihat dari belum adanya keluhan atau pengaduan dari warga masyarakat sekitar tentang keberadaan serta kegiatan yang dilakukan oleh para pengikut dari aliran Penziar Shalawat Wahidiyah yang ada di lingkungan mereka (Wawancara dengan Mardiman, 24 Juli 2013). Pada saat peneliti melakukan diskusi dengan Ketua Penziar Shalawat Wahidiyah, yaitu Kyai Muhammad Hadist dan para pengurus aliran ini, mereka menjelaskan, bahwa pengamalan dari Shalawat Wahidiyah ini berupa wirid

yang dilakukan setelah salat fardu dan tidak menggunakan pengeras suara, Ini dilakukan untuk menjaga kenyamanan masyarakat sekitar, agar tidak terganggu, kecuali memang pada saat-saat tertentu, misalnya *Mujahadah Usbu'iyah* (mingguan), *Mujahadah Rubu'usanah* (triwulan), *Mujahadah Nisfusanah* (setengah tahunan), yang biasanya menggunakan pengeras suara. Ini dilakukan sebagai syi'ar agama dan supaya masyarakat luas mengetahui keberadaan dari Penziar Shalawat Wahidiyah ini (wawancara dengan Kyai Muhammad Hadist, 23 Juli 2013).

Pada saat peneliti melakukan observasi dengan melihat kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh pengikut atau jamaah dari Penziar Shalawat Wahidiyah (ikut salat berjamaah serta mengamati para jamaah wirid), mereka berinteraksi secara baik dengan masyarakat sekitar. Ini bisa dilihat ada beberapa warga yang ikut salat berjamaah, tetapi setelah salat selesai mereka langsung keluar tidak mengikuti wirid Shalawat Wahidiyah. Ketika peneliti bertanya kepada salah seorang jamaah, yaitu Masruri (47 thn), bahwa mereka yang langsung keluar tersebut adalah warga sekitar yang biasa ikut salat berjamaah, tetapi bukan jamaah dari Penziar Shalawat Wahidiyah. Setelah beberapa kali mengikuti kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh Penziar Shalawat Wahidiyah, penulis amati, bahwa warga masyarakat di Kelurahan Simbarwaringin khususnya di RT 15 RW 007 bisa hidup berdampingan dalam kegiatan keagamaannya, sehingga tidak ada gesekan-gesekan atau pun konflik antara para jamaah Shalawat Wahidiyah dengan masyarakat sekitar. Berdasarkan keterangan Kyai Muhammad Hadist sendiri, bahwa Penziar Shalawat Wahidiyah ini

bersifat terbuka kepada masyarakat, tidak ada kegiatan keagamaannya yang ditutup-tutupi, semua berjalan normal saja, sehingga masyarakat bisa menilai dan tidak merasa curiga dengan keberadaan Penyiar Shalawat Wahidiyah ini (wawancara dengan Kyai Muhammad Hadist, 23 Juli 2013).

Cara Tokoh Masyarakat, Adat, dan Agama dalam Memberikan Pemahaman Mengenai Keragaman Pemikiran dan Keyakinan kepada Masyarakat yang Ada di Kelurahan Simbarwaringin

Cara tokoh masyarakat, adat, dan agama dalam memberikan pemahaman mengenai keragaman pemikiran dan keyakinan kepada masyarakat di Kelurahan Simbarwaringin terutama dengan adanya aliran keagamaan Shalawat Wahidiyah di tengah-tengah kehidupan keberagaman adalah dengan komunikasi yang baik dengan semua warga, memecahkan suatu permasalahan dengan musyawarah. Menurut pernyataan Broto (61 thn), salah satu tokoh masyarakat yang ada di Kelurahan Simbarwaringin, bahwa masyarakat yang ada di Simbarwaringin mempunyai karakteristik saling tolong-menolong dalam kehidupan sehari-hari, hidup rukun, dan saling menghormati satu sama lain. Daerah Simbarwaringin adalah daerah transmigrasi, yang kebanyakan warganya berasal dari daerah Jawa Tengah, sehingga mereka seperti mempunyai ikatan batin yang kuat, karena merasa sama-sama sedang mencari penghidupan di tanah seberang, sehingga ikatan persaudaraan warga atau penduduk di Kelurahan Simbarwaringin ini cukup kuat. Dengan semangat inilah, warga di Kelurahan

Simbarwaringin bisa hidup berdampingan, aman, dan damai. Mengenai masalah keyakinan beragama atau pun kegiatan peribadatan, mereka saling menghormati selama kegiatan tersebut tidak mengganggu warga atau masyarakat sekitar. Mengenai Aliran Penyiar Shalawat Wahidiyah yang dianut oleh tetangga atau saudara mereka, itu adalah hak asasi yang tidak bisa dihalang-halangi selama pemerintah yang berwenang, dalam hal ini MUI, tidak melarang adanya aliran Shalawat Wahidiyah yang ada di Kelurahan Simbarwaringin (wawancara dengan Broto, 25 Juli 2013).

Bagyo (58 thn), tokoh adat yang sudah puluhan tahun menetap di Kelurahan Simbarwaringin dari sekitar tahun 1980-an menjelaskan, bahwa keadaan sosial keagamaan masyarakat di sini masih cukup harmonis, walaupun di dalam masyarakat Muslimnya ada yang Muhammadiyah, NU, dan ada juga sebagai penganut aliran Penyiar Shalawat Wahidiyah. Meski demikian, tidak pernah terjadi gejolak-gejolak atau pun permasalahan, mereka saling menghormati satu sama lain, yang kebetulan sebagian besar warganya berasal dari Jawa Tengah, yang mempunyai kultur dan budaya yang hampir sama, sehingga untuk berinteraksi dalam pergaulan sehari-hari tidak ada kendala (wawancara dengan Bagyo, 25 Juli 2013).

Kyai Abas Dasrowi (62 thn), tokoh agama di Kelurahan Simbarwaringin menegaskan, bahwa kehidupan keagamaan warga masyarakat di Simbarwaringin yang kondusif ini bisa dilihat, karena tidak adanya gesekan antar-warga, baik berkenaan dengan kegiatan keagamaan maupun dalam kegiatan peribadatannya. Menurut beliau, peran tokoh agama dan tokoh masyarakat

memang cukup berperan di Kelurahan Simbarwaringin, ini bisa dilihat apabila ada permasalahan-permasalahan terkait kehidupan sosial keagamaan, biasanya warga bertanya kepada orang yang dituakan atau orang yang mengerti tentang agama. Contohnya, pada sekitar tahun 2005-an, MUI Kota Tasikmalaya mengeluarkan fatwa sesat kepada Penyiar Shalawat Wahidiyah pimpinan Abdul Majid. Dalam hal ini, ada warga yang mengetahui informasi tersebut dan langsung menanyakan kepada beliau, "bagaimana dengan Penyiar Shalawat Wahidiyah yang ada di lingkungan mereka". Kyai Abas Dasrowi pun memberikan jawaban atau pencerahan, bahwa kita tunggu saja perkembangan atau informasi lebih lanjut dan dia pun berjanji akan bertanya langsung kepada Kyai Muhammad Hadist sebagai Ketua Penyiar Shalawat Wahidiyah yang berada di Kelurahan Simbarwaringin. Kyai Muhammad Hadist pun memberikan jawaban, bahwa Penyiar Shalawat Wahidiyah yang ada di Tasikmalaya, pimpinan Abdul Majid tidak ada hubungannya dengan Penyiar Shalawat Wahidiyah yang ada di Lampung Tengah. Aliran yang ada di Tasikmalaya adalah perbuatan oknum, yang mengaku-ngaku sebagai pengamal Shalawat Wahidiyah dan mengajarkan ajaran sesat, yang menurut informasi, bahwa praktik atau ajarannya melakukan "salawatan" di rumah warga, yang kemudian mendoktrin pengikutnya, bahwa pimpinannya adalah Abdul Majid, yang bisa menanam atau mencabut iman seseorang dan bila tidak ada dirinya, maka Allah SWT. akan segera menghancurkan dunia.

Penyiar Shalawat Wahidiyah yang ada di Lampung Tengah tidak pernah mengajarkan hal-hal sesat seperti diajarkan

oleh Abdul Majid. Informasi yang didapat Kyai Abas Dasrowi dari Kyai Muhammad Hadist segera diinformasikan kepada warga yang ada di Kelurahan Simbarwaringin agar warga menjadi paham dan mengerti, sehingga tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Selanjutnya, menurut Kyai Abas Dasrowi di Kelurahan Simbarwaringin, bahwa peran para Penyuluh Agama Islam dirasakan masih kurang. Ini bisa dilihat dari kurang aktifnya para penyuluh turun ke lapangan memberikan pencerahan-pencerahan tentang ilmu agama atau pun memberikan sosialisasi atau informasi keagamaan, misalnya tentang aliran-aliran keagamaan yang dianggap sesat, yang sudah difatwakan oleh MUI kepada masyarakat, sehingga warga masyarakat di Kelurahan Simbarwaringin mempunyai bekal ilmu pengetahuan agama yang cukup dan tidak juga ketinggalan informasi-informasi keagamaan yang berkembang, baik di Lampung Tengah maupun di Indonesia pada umumnya (wawancara dengan Kyai Abas Dasrowi, 27 Juli 2013).

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian mengenai aliran Shalawat Wahidiyah dalam pandangan masyarakat sekitar terhadap keberadaan aliran ini serta pandangan para tokoh masyarakat, tokoh adat, dan tokoh agama dalam memberikan pemahaman mengenai keragaman pemikiran dan keyakinan kepada masyarakat yang ada di Kelurahan Simbarwaringin di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pandangan masyarakat yang berada di lingkungan berdirinya aliran Penyiar

Shalawat Wahidiyah, yaitu di Kelurahan Simbarwaringin, Kecamatan Trimurjo, Lampung Tengah pada umumnya tidak merasa terganggu dengan aktivitas keagamaan yang dilakukan oleh pengikut atau jamaah Penziar Shalawat Wahidiyah, karena dalam melakukan aktivitas keagamanya tidak ada yang ditutup-tutupi, bahkan warga sekitar yang bukan anggota dari Penziar Shalawat Wahidiyah bisa bersama-sama melakukan aktivitas peribadatan, misalnya salat berjamaah.

2. Cara tokoh agama dan tokoh masyarakat dalam memberikan pemahaman mengenai keragaman pemikiran dan keyakinan kepada masyarakat, adalah melalui berkomunikasi yang baik dengan semua warga. Kebetulan wilayah Simbarwaringin merupakan daerah transmigrasi, yang masyarakatnya mempunyai kultur dan budaya yang hampir sama (berasal dari daerah Jawa Tengah), sehingga mempunyai

ikatan batin yang cukup kuat, sehingga dalam berinteraksi sehari-hari tidak mempunyai kendala. Dengan karaktersistik seperti itu, mempermudah komunikasi antar-warga masyarakat. Dengan komunikasi yang baik, maka hal ini dapat memperkecil informasi-informasi yang menyesatkan atau yang bisa memicu konflik atau perselisihan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Balai Litbang Agama Jakarta, Kepala Kanwil Kemenag Provinsi Lampung, Ketua MUI Provinsi Lampung, Kepala Kemenag Kabupaten Lampung Tengah, dan Ketua MUI Kabupaten Lampung Tengah. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Ketua Penziar Shalawat Wahidiyah Provinsi Lampung Bram Octavian, Ketua Penziar Shalawat Wahidiyah Kabupaten Lampung Tengah Kyai Muhammad Hadist, serta warga RT 15 RW 007 Kelurahan Simbarwaringin, Kecamatan Trimurjo, Lampung Tengah.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ahmad, Haidlor Ali (ed.). 2007. *Respon Masyarakat, Ormas, dan Masyarakat Terhadap Aliran Keagamaan di Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan.
- Azwar, Saifuddin. 2003. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia offline versi 1.3*.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2011. *Lampung Dalam Angka*.
- Chaplin, J.P. 2004. *Kamus Lengkap Psikologi*. (Terj. Kartini Kartono). Jakarta: RajaGrafindo Persada, Cet. IX.
- Djaman, Satori, Komariah Aan. 2010. *Metedologi Penelitian Kualitatif*. Alfabeta: Bandung.
- Majalah Forum Keadilan*. "Karena Hukum Tak Membuat Jera". No 27. 11 November 2007.

- Mudzhar, M. Atho, dkk. 2008. *Paham-Paham Keagamaan Aktual dalam Komunitas Masyarakat Islam, Kristen, dan Hindu di Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan.
- Mufid. A. Syafi'i (ed.). 2009. *Kasus-Kasus Aliran/Paham Keagamaan Aktual di Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan.
- Nuh, Nuhrison M. (ed.). 2011. *Dimensi-Dimensi Kehidupan Beragama; Studi Tentang Paham/Aliran Keagamaan, Dakwah, dan Kerukunan*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan.
- Nuh, Nuhrison M. (ed.). 2012. *Respon Masyarakat Terhadap Aliran dan Paham Keagamaan Kontemporer di Indonesia*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan.
- Soekanto, Soerjono. 2007. *Sosiologi; Suatu Pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, Cet. XLI.
- Undang-Undang Dasar 1945 Negara Republik Indonesia Tahun 1945.
- Van Bruinessen, Martin. 1992. "Gerakan Sempalan di Kalangan Umat Islam Indonesia: Latar Belakang Sosial-Budaya". Dalam, *Jurnal Ulumul Qur'an*, Vol. III, No. 1.

**PANDUAN MENULIS
JURNAL PENELITIAN KEAGAMAAN DAN KEMASYARAKATAN**

PENAMAS

Akreditasi LIPI Nomor: 565/Akred/P2MI-LIPI/04/2014

ISSN: 0215 - 7829

Ketentuan Umum

Redaksi Jurnal Penamas menerima naskah artikel berupa hasil penelitian dari para peneliti, akademisi, dan peminat di bidang keagamaan, baik dalam bidang Kehidupan Keagamaan, Pendidikan Agama dan Keagamaan, Lektur dan Khazanah Keagamaan. Artikel belum pernah dipublikasikan pada media atau jurnal lain. Artikel ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris sesuai dengan kaidah bahasa masing-masing, dilengkapi abstrak dan kata kunci dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia (dwibahasa).

Redaksi berhak menyunting artikel tanpa mengurangi maksudnya. Isi artikel sepenuhnya merupakan tanggung jawab penulis. Redaksi tidak berhak mengembalikan artikel yang ditolak, tetapi akan dikembalikan jika diminta oleh penulis bersangkutan.

Pengiriman artikel harus disertai dengan surat resmi dari penulis, khususnya menyangkut pertanggungjawaban penulis atas legitimasi isi artikel. Naskah artikel dikirimkan ke:

Redaksi JURNAL PENAMAS

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta

Jl. Rawa Kuning No. 6 Pulo Gebang Cakung Jakarta Timur (13950)

Telp. (021) 4800725

Penulis mengirim 1 (satu) eksemplar artikel yang dicetak (*hardcopy*) beserta dokumen (*softcopy*) dalam *Compact Disk* (CD) atau via e-mail ke: penamasjurnal@gmail.com.

Penulis harus menyertakan riwayat hidup, meliputi: nama lengkap (tanpa gelar apapun), tempat tanggal lahir, pendidikan terakhir, pekerjaan, alamat lengkap tempat tinggal, dan alamat lengkap tempat bertugas disertai nomor telepon, fax, e-mail untuk kepentingan korespondensi.

Ketentuan Khusus

Seluruh bagian dari tulisan, mulai judul hingga sumber bacaan diketik 1 ½ (satu setengah) spasi, minimum 15 halaman, dan maksimum 20 halaman, menggunakan kertas ukuran A4. Pengetikan dilakukan dengan menggunakan font Times New Roman (untuk transliterasi Arab menggunakan font Times New Arabic) 12 poin, dengan margin 4-3 (kiri-kanan) dan 3-3 (atas-bawah).

Ketentuan Penulisan

Penulisan naskah dilakukan dengan sistematisasi sebagai berikut:

1. **Judul.** Judul merupakan rumusan mengenai pokok isi bahasan yang singkat, padat, dan jelas. Dalam judul sudah tercantum variabel-variabel utama penelitian.
2. **Nama Penulis.** Nama penulis ditulis lengkap dan tanpa gelar. Jika penulis terdiri dari 1 orang ditambahkan kata penghubung "dan" (bukan lambang &). Nama penulis ditulis di bawah judul dengan nama dan alamat instansi bertugas (1 spasi di bawah nama penulis).
3. **Instansi Penulis bertugas.**
4. **Abstrak dan Kata Kunci (*Abstract and Keywords*).** Abstrak merupakan intisari pokok bahasan dari keseluruhan naskah. Ditulis satu paragraf dalam dua bahasa, yaitu Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia. Abstrak maksimum terdiri dari 250 kata. Kata Kunci ditulis di bawah abstrak, antara 4 (empat) hingga 6 (enam) kata/frase.

5. **Pendahuluan (Introduction).** Bagian pendahuluan merupakan bahasan yang meliputi: (1) latar belakang (*background*), (2) rumusan masalah (*research problem*), (3) tujuan dan kegunaan (*objective*), (4) kerangka teori/kerangka konsep/kerangka berpikir (*conceptual frame/theoretical frame*), dan (5) hipotesis (jika ada).
6. **Metode Penelitian (Research Method).** Bagian ini merupakan penjelasan mengenai metode yang digunakan dalam penelitian.
7. Hasil Penelitian dan Pembahasan (*Finding Research and Discussion*). Bagian ini merupakan inti dari hasil penelitian, meliputi: deskripsi data dan analisis hasil penelitian serta interpretasi penulis terhadap bahasan hasil penelitian. Pembahasan dilakukan secara mendalam dan fokus dengan menggunakan acuan teori. Penggunaan grafik dan tabel hendaknya dibatasi jika masih dapat disajikan dengan tulisan secara singkat.
8. **Cara Penyajian Tabel.** Judul tabel ditampilkan di bagian atas tabel (*center*), ditulis dengan font Times New Roman 12. Tulisan "Tabel" dan "nomor" ditulis tebal (*bold*), sedangkan judul tabel ditulis normal. Gunakan angka Arab (1, 2, 3, dst...) untuk penomoran judul tabel. Tabel ditampilkan *center*. Jenis dan ukuran font untuk isi tabel menggunakan Times New roman ukuran 8 – 11, dengan jarak 1 spasi. Pencantuman sumber atau keterangan tabel diletakkan di bawah tabel, rata kiri, menggunakan Times New Roman ukuran 10.
9. **Cara Penyajian Gambar, Grafik, Foto, dan Diagram.** Gambar, grafik, foto, dan diagram ditulis di tengah halaman (*center*). Keterangan gambar, grafik, foto, dan diagram ditulis di bawah ilustrasi. Tulisan "gambar," "grafik," "foto" dan "diagram" serta "nomor" ditulis tebal (*bold*), sedangkan isi keterangan ditulis normal. Gunakan angka Arab (1, 2, 3 dst...) untuk penomoran gambar, grafik, foto, dan diagram. Pencantuman sumber atau keterangannya diletakkan di bawah ilustrasi, rata kiri, menggunakan Times New Roman ukuran 10. Ilustrasi gambar, grafik, foto, dan diagram menggunakan warna hitam putih, kecuali jika warna menentukan arti.
10. **Penutup (Closing Remarks).** Penutup merupakan bagian terakhir dari keseluruhan naskah yang dapat meliputi: kesimpulan dan saran (jika ada). Penutup juga bisa hanya berisi kesimpulan.
11. **Daftar Pustaka (Bibliography).**
12. **Ucapan Terima Kasih (Acknowledment)** (jika ada): Ucapan terima kasih ditujukan kepada apabila sebuah tulisan berdasarkan penelitian tim yang didanai oleh institusi tertentu. Ucapan terima kasih juga bisa ditujukan kepada pihak-pihak yang berperan, seperti pembimbing atau mitra bestari, dalam penulisan artikel.
13. **Sistem Rujukan:**
Sistem rujukan menggunakan bentuk *in note* (catatan dalam), bukan *footnote* (catatan kaki) atau *endnote* (catatan akhir). *Footnote*/catatan kaki dapat digunakan hanya untuk memberikan keterangan atau penjelasan tertentu yang penting diketahui bagi pembaca. Penulisan daftar pustaka harus diklasifikasi menurut jenisnya, seperti buku dan jurnal, majalah/surat kabar, internet/website. Adapun penulisan rujukan/referensi dan daftar pustaka ditulis dengan format sebagai berikut:
 - a. Buku
Gladwell, Malcolm. 2000. *The Tipping Point: How Little Things Can Make a Big Difference*. Boston: Little, Brown.
(Gladwell 2000, 64–65)
 - b. Bab/bagian dalam Buku
Ramírez, Ángeles. 2010. "Muslim Women in the Spanish Press: The Persistence of Subaltern Images." In, *Muslim Women in War and Crisis: Representation and Reality*, edited by Faegheh Shirazi, 227–44. Austin: University of Texas Press.
(Ramírez 2010, 231)
 - c. Jurnal
Bogren, Alexandra. 2011. "Gender and Alcohol: The Swedish Press Debate." *Journal of Gender Studies* 20, no. 2: 155–69.
(Bogren 2011, 156)

- d. Artikel dalam Surat Kabar/Majalah
Lepore, Jill. 2011. "Dickens in Eden." *New Yorker*, August 29.
(Lepore 2011, 52)
- e. Artikel Surat Kabar/Majalah online
Bumiller, Elisabeth, and Thom Shanker. 2013. "Pentagon Lifts Ban on Women in Combat." *New York Times*, January 23. Accessed January 24, 2013. <http://www.nytimes.com/2013/01/24/us/pentagon-says-it-is-lifting-ban-on-women-in-combat.html>.
(Bumiller and Shanker 2013)
- f. Internet
Google. 2012. "Privacy Policy." Google Policies & Principles. Last modified July 27. Accessed January 3, 2013. <http://www.google.com/policies/privacy/>.
(Google 2012)
- g. Skripsi/Tesis/Disertasi
Levin, Dana S. 2010. "Let's Talk about Sex . . . Education: Exploring Youth Perspectives, Implicit Messages, and Unexamined Implications of Sex Education in Schools." PhD diss., University of Michigan.
(Levin 2010, 101–2)
- h. Makalah Seminar/tidak diterbitkan
Adelman, Rachel. 2009. " 'Such Stuff as Dreams Are Made On': God's Footstool in the Aramaic Targumim and Midrashic Tradition." Paper presented at the annual meeting for the Society of Biblical Literature, New Orleans, Louisiana, November 21–24.
(Adelman 2009)
14. **Rujukan berupa Wawancara**
Rujukan wawancara tidak harus dituliskan dalam daftar pustaka, cukup dicantumkan dalam tulisan yang terdiri dari: nama informan, tanggal/bulan/tahun wawancara, misalnya sebagai berikut:
Kadang ada umat yang minta dilayani secara agama Khonghucu ketika akan menikah atau terjadi kematian. Semula tidak tahu kalau dia Khonghucu. Semua kita layani. Tidak melihat dari mana kalau ada yang minta di urus secara Khonghucu ya pengurus melayaninya (Setiawan B dan Kis Dewi—Rohaniwan, 8 Sept. 2014).
15. **Penulisan Transliterasi** mengikuti pedoman *Library of Congress* (LoC):

ب = b	ض = d
ت = t	ط = ṭ
ث = th	ظ = ẓ
ج = j	ع = ʿ
ح = h	غ = gh
خ = kh	ف = f
د = d	ق = q
ذ = dh	ل = l
ر = r	م = m
ز = z	ن = n
س = s	ه = h
ش = sh	و = w
ص = ṣ	ي = y

Vokal dan Diftong:

Vokal Pendek	a = َ	i = ِ	u = ُ
Vokal Panjang	ā = ِ	ī = ِي	ū = ُو
Diftong	ay = َاي	aw = َاو	

